

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah segala sumber segala pelajaran dan pengetahuan. Karakter al-Qur'an mengandung ajaran universal, universal bermakna: "umum, yang meliputi seluruh dunia mengenai semua orang dan berakibat pada semua orang. Ajaran al-Qur'an yang universal dan parsial menarik untuk di ketahui dan dipelajari.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ
جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Q.S Al-Kahfi 109)

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ
مَا نَفِدَتْ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (Q.S Luqman ayat 27)

Al-Qur'an juga fungsinya sebagai obat bagi manusia, melalui nilai-nilai pendidikan dan pelajaran akhlak serta terapi psikologis.¹ kesehatan adalah kondisi keseimbangan dalam tubuh (*hemostasis*).²

Al-Qur'an diibaratkan sebagai intan permata yang apabila dilihat dari setiap sisinya akan memantulkan cahaya yang beragam-ragam. Keunikan al-Qur'an ini, menjadikan munculnya beragam pemahaman dan interpretasi terhadapnya yang kemudian tersusun dalam berbagai kitab tafsir dengan berbagai corak dan metode. Kemunculan kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam gaya dan metode penafsiran mengindikasikan bahwa al-Qur'an sebuah kitab yang teramat kaya akan kandungan.³

Kandungan Ilmu Al-Qur'an meliputi dua tingkatan. Tingkatan tertinggi, yaitu dasar-dasar dari setiap ilmu yang dianggap paling penting dan tingkatan rendah, yaitu ilmu-ilmu lainnya yang berkedudukan pelengkap. Imam Al-Ghazali menyebutkan ilmu-ilmu yang rendah antara lain.⁴

¹ Irwansyah, *Memahami Al-Qur'an Dengan Pendekatan Tematik* (LSAF) Lembaga Studi Agama & Filsafat, 2020), 19-23.

² Tri Niswati Utami Dan Usiono, Meta-Analysis Study Of Tahajud Prayer To Reduce Stress Response, *International Journal Of Advances In Medical Sciences*, 1(2), 2020, 101-130

³ Mardian Idris Harahap, Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an, *Jurnal Ibnu Abbas*, 3(1), 2022, 10-15

⁴ Ahmad Zuhri, I'jaz, *Jurnal Kewahyuan Islam*, 2(2), 2018, 17

Islam memberikan penegasan bahwa al-Quran bukan hanya sebagai kitab suci melainkan juga sebagai petunjuk bagi manusia, keutamaan al-Quran memiliki efek yang dapat dirasakan manusia secara langsung. al-Quran sendiri banyak menjelaskan tentang sejarah, politik, sosial maupun yang berhubungan dengan kesehatan. Manusia perlu mengkaji al-Quran tidak hanya pada aspek spritual saja melainkan yang berhubungan aspek sains kedokteran. Al-Quran menegaskan kepada manusia firman Allah SWT dalam Q.S Asy-Syura: 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Namun Kami jadikan cahaya itu sebagai cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapapun yang Kami kehendaki terhadap hamba-hamba Kami. Dan Anda benar-benar memimpin ke Jalan Lurus. (Q.S Asy-Syura: 52).

Sebagai seorang muslim meyakini bahwa Allah akan selalu menolong hambanya untuk keluar dari permasalahan hidup bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah, termasuk dalam hal penyembuhan. al-

Quran dijadikan *shifa* (obat) bagi manusia dalam dicatat dalam Q.S Yunus; 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai umat manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu, obat untuk apa yang ada di hati, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S Yunus ayat 57)

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (Q. S. al-Isra' :82)

Rasulullah juga mengajarkan, diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عن جابر بن عبد الله لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta'ala.” (HR. Muslim)

Hadits di atas mengisyaratkan diizinkannya seseorang Muslim mengobati penyakit yang dideritanya. Sebab, setiap penyakit pasti ada obatnya. Jika obat yang digunakan tepat mengenai sumber penyakit, maka dengan izin Allah SWT penyakit tersebut akan hilang dan orang yang sakit akan mendapatkan kesembuhan. Meski demikian, kesembuhan terkadang terjadi dalam waktu yang agak lama, jika penyebab penyakitnya belum diketahui atau obatnya belum ditemukan.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْأَخْوَصِ عَنْ أُمِّ جُنْدَبٍ قَالَتْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَى جَمْرَةَ الْعُقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِي يَوْمَ النَّحْرِ ثُمَّ انْصَرَفَ وَتَبِعَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ خَنْعَمٍ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا بِهِ بَلَاءٌ لَا يَتَكَلَّمُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا ابْنِي وَبَقِيَّةُ أَهْلِي وَإِنَّ بِهِ بَلَاءٌ لَا يَتَكَلَّمُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انُّونِي بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ فَأَتَيْتُ بِمَاءٍ فَعَسَلَ يَدَيْهِ وَمَضْمَضَ فَاهُ ثُمَّ أَعْطَاهَا فَقَالَ اسْقِيهِ مِنْهُ وَصَبِّي عَلَيْهِ مِنْهُ وَاسْتَشْفِي اللَّهُ لَهُ قَالَتْ فَلَقِيتُ الْمَرْأَةَ فَقُلْتُ لَوْ وَهَبْتَ لِي مِنْهُ فَقَالَتْ إِنَّمَا هُوَ لِهَذَا الْمُبْتَلَى قَالَتْ فَلَقِيتُ الْمَرْأَةَ مِنْ الْحَوْلِ فَسَأَلْتُهَا عَنِ الْغُلَامِ فَقَالَتْ بَرَأٌ وَعَقَلٌ عَقْلًا لَيْسَ كَعُقُولِ النَّاسِ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Abdurrahim bin Sulaiman] dari [Yazid bin Abu Ziyad] dari [Sulaiman bin 'Amru Al Ahwash] dari [Ummu Jundab] dia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam melempar jumrah aqabah dari tengah lembah pada hari Idul Adlha (hari penyembelihan) kemudian pergi, sedangkan seorang wanita dari Khats'am bersama bayinya yang menderita sakit tuna wicara mengikuti beliau, wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah anakku dan keluargaku yang masih tersisa, dia menderita sakit tuna wicara." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berikanlah air untukku." Lantas di bawakanlah air untuk beliau, beliau lalu mencuci kedua tangannya dan berkumur-kumur, kemudian beliau memberikan kepada wanita itu seraya bersabda: "Berilah ia minum dan tuangkanlah kepadanya sambil meminta kesembuhan kepada Allah." Ummu Jundub berkata, "Maka aku menjumpai wanita itu dan berkata, "Jika berkenan, berikanlah kepadaku sedikit darinya?" Dia menjawab, "Air ini hanya untuk orang yang tertimpa musibah seperti ini." Ummu Jundub berkata, "Kemudian aku bertemu lagi setelah lewat satu tahun dan aku menanyakan perihal anaknya, maka dia menjawab, "Ia telah sembuh dan cerdas akalnya, tidak seperti kecerdasan otak orang yang lain."(H.R Ibnu Majah)

Dan dalam Islam, Allah Swt. menganjurkan umatnya untuk selalu bertawakkal, termasuk dalam hal kesembuhan atas suatu penyakit. Sebuah hadits Riwayat Bukhari, Rasulullah saw. menyampaikan, "Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan akan menurunkan pula obat untuk penyakit tersebut."

Allah memberikan karunia berupa lisan kepada manusia agar mudah untuk berinteraksi dengan sesama manusia lainnya.⁵ Lisan

⁵ Wahyu Riani Oktavia. *Pengetian Lisan Dalam Islam*. Dalam <http://www.kompasiana.com>. Di Akses Pada Tgl 31 Agustus 2022.

termasuk sebagian dari anggota tubuh manusia yang berada dalam rongga mulut, yang keberadaannya mampu melahirkan kekuatan bagi pemiliknya untuk berbicara dan juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, khususnya untuk berkomunikasi antar orang-orang dan untuk menyampaikan berbagai pesan maupun data dari satu bangsa ke bangsa yang lain, dan dari satu generasi ke generasi yang lain. Misalnya, jika manusia tidak di berikan lisan, pasti akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi walaupun masih ada cara lain dengan cara memberi isyarat, tetapi itu juga masih perlu belajar dan memahami yang tergolong tidak begitu mudah seperti ketika langsung berbicara dengan lancar, Maka belum tentu umat manusia bisa sampai ke tingkat yang seperti sekarang ini dalam hal kemajuan dan kecerdasan maupun pengetahuan.⁶

Lisan merupakan sebagian anggota tubuh yang sungguh menakjubkan yang di berikan untuk manusia dan mempunyai tanggung jawab besar atas apa yang telah di ucapkan. Dengan berbicara inilah yang menjadi perbedaan antara manusia dengan benda mati. Orang yang memiliki keterbatasan untuk berbicara seperti gagu maupun bisu tidaklah di mengerti maksud kehendaknya. Beda dengan orang yang mampu berbicara menggunakan kata-kata yang jelas dan lancar, ia bisa mengungkapkan apa yang ada dalam isi hatinya. Hal demikian menunjukkan bahwa istimewanya pemberian Allah berupa lisan ini pada manusia agar dapat berbicara merupakan suatu nikmat yang amat besar.

Lisan sebagai media dalam menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan. Sebagaimana umumnya makhluk sosial, manusia sangat

⁶ Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),146

membutuhkan alat yang di perlukan untuk saling memahami dengan yang lain. Sampai saat ini, bahasa menjadi media untuk berkomunikasi yang sangat efektif antar manusia dalam berinteraksi. Dalam paham transaksional, bahasa menjadi alat komunikasi untuk mengutarakan suasana hati, perasaan, dan tindakan yang di lakukan memang dengan di sengaja.⁷

Sebagian ayat dari Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa hakikat bahasa adalah sebagai cara untuk membenarkan maksud dan memberikan penjelasan pada audiens, memaparkan sesuatu, berkomunikasi dan mengirimkan sebuah pesan. Seperti dalam QS. al-Qashash [28]: 34

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلَهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون

Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku”.

Ayat ini menjelaskan kisah nabi Musa a.s yang pada suatu ketika telah membunuh seorang dari kaum dan kekhawatiran muncul ketika ia akan di bunuh oleh kaumnya. Mengingat nabi Musa mempunyai gangguan dalam berbicara, maka ia meminta Allah agar mengutus Harun untuk menjelaskan kebenaran kasus yang telah terjadi, karena dalam kefasihan berbicara beliau lebih jelas. Maksud nabi Musa dalam

⁷Azizah Dewi Arini, Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet, *Skriptorium*, 2(1), 2013, 37

permintaan ini agar penjelasan yang di sampikannya dapat di percaya oleh kaumnya.⁸

(*'uqdah*) artinya simpul tempat bertemunya dua tali atau tambangyang diikatkan, arti ini kemudian dialihkan pada kesulitan lidah mengucapkankata-kata atau menyebutkan huruf tertentu yang disebut cadel. DidalamQ.S Ta-Ha ayat 25-28

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُصْ عُنْدَهُ مِنْ لِسَانِي فَقَهْوَا قَوْلِي

Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkan lah urusan ku, lepaskanlah kekeluan dilisanku agar mreka mampu memahami perkataanku.

Bahwa Nabi Musa Memiliki kesulitan dalam berbicara Pada ayat ini dijelaskan bagaimana Nabi Musa berdoa agar dilepaskan dari kekakuan lidah beliau ketika berbicara, dalam arti kekurangfasihan berbahasa ketikaberbicara dengan Fir'aun untuk menghimbauya agar beriman kepada Allah. Meskipun Nabi Musa pernah tinggal di istana Fir'aun, namun ia merasabahasanya tidak sebgus pengikut-pengikut Fir'aun.⁹ Bahasa lisan adalah bahasa yang langsung dilafalkan oleh penutur bahasa kepada pendengar bahasa.

⁸Damhuril Dan Ratni, Analisis Term Al-Lagw Dan Al-Lisan: Telaah Konsep Bahasa Dalam Konteks Al-Qur'an. *Jurnal Bahasa Arab*, 18 (2), 2021, 95

⁹Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*(Jakarta: Widy Cahaya, 2011), 132

Pemahaman makna atas bahasa lisan ditentukan oleh intonasi.¹⁰ Bahasa lisan menggunakan sistem bunyi dengan aturan tertentu.¹¹ Situasi penggunaan bahasa lisan bersifat dinamis dibandingkan dengan bahasa tulisan.¹² Komunikasi dalam bahasa lisan dilakukan secara umum dan efektif dengan berbicara.¹³ Bahasa lisan umumnya dimiliki oleh seluruh bahasa yang ada di dunia.¹⁴ Peran dari bahasa lisan adalah sebagai sumber bahasa yang utama.¹⁵ Situasi pemakaian bahasa lisan dapat pada kondisi pembicaraan formal, semiformal maupun nonformal.¹⁶

Namun pada penderita gangguan berbahasanya ketulian, bahasa lisan menjadi bahasa kedua, sedangkan bahasa pertama yang diajarkan ialah bahasa isyarat.¹⁷ System bahasa sangat bergantung pada sistem saraf merupakan salah satu sistem yang dominan dalam tubuh manusia yang berfungsi mengatur dan mengkoordinasi gerakan, proses berfikir, ingatan, emosional, dan fungsi tubuh.¹⁸

¹⁰ Sukawati, S., Dan Ramdaniati, S, *Modul Bahasa Indonesia Di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020), 25.

¹¹ Purwito, Et.Al, *Cinta Bahasa Indonesia, Cinta Tanah Air: Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Seni* (Bantul: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2020), 1.

¹² Malabar, Ert.Al, *Sosiolinguistik Gorontalo, Ed Mira*, (Jakarta: Ideas Publishing, 2015), 26.

¹³ Robingatin Dan Ulfah, Z, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisis Kemampuan Bercerita Anak*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2019), 33.

¹⁴ Nurdjan, S., Firman, Dan Mirnawati, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. (Makassar: Aksara Timur, 2016), 4.

¹⁵ Rosyidi, A. W., Dan Ni'mah, M, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), 8.

¹⁶ Tim Dosen Bahasa Indonesia Universitas Islam Bandung, *Buku Ajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: LSIPK, Universitas Islam Bandung, 2017), 13.

¹⁷ Indah, Rohmani Nur, *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2017), 53.

¹⁸ Made Wardhana, *Pengantar Psikoneuroimunologi*, 10

Gangguan Berbahasa merupakan salah satu fokus pembahasan dalam Psikolinguistik. Untuk memahami secara mendalam mengenai seluk beluk kemampuan berbahasa, maka perlu dijabarkan pengertian bahasa, komunikasi dan tutur serta pemerolehan bahasa ibu. Selanjutnya akan dibahas teori yang terkait dengan pemerolehan bahasa yang menjadi pijakan untuk membandingkan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Komunikasi, bahasa dan tutur merupakan sebuah mata rantai yang bersambungan. Komunikasi mencakup bahasa dan bahasa salah satunya meliputi tutur. Bahasa berfungsi dalam dua modalitas yang berbeda yaitu lisan dan tulisan. Lisan atau tutur bersifat lebih utama mengingat tulisan ditemukan sebagai produk lisan. Kita memperoleh kemampuan mendengar dan berbicara sebelum kita mampu membaca dan menulis. Dengan adanya bahasa kita menjadi makhluk yang bermasyarakat (atau makhluk sosial).

Bahasa merupakan perekat masyarakat dalam dinamikanya. Oleh karena itu jelaslah bahwa bahasa berperan besar dalam penciptaan, pengembangan dan pembinaan masyarakat. Hidup dalam masyarakat tidak hanya dialami oleh manusia tetapi juga makhluk lain seperti lebah, semut, dan kera. Hewan tersebut mempunyai sistem komunikasi yang memungkinkan mereka bekerja sama. Sistem komunikasi hewan berbeda dengan sistem Kemampuan Berbahasa komunikasi manusia yang disebut

bahasa. Perbedaan ini berdasarkan ciri-ciri khusus yang membedakan bahasa dari sistem komunikasi makhluk sosial lain.¹⁹

Gangguan bicara dan bahasa merupakan tantangan besar pada anak-anak, yang seringkali menjadi penyebab utama masalah perkembangan. Gangguan ini mencakup serangkaian kondisi yang memengaruhi kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif, menghambat interaksi sosial, kemajuan akademis, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Masa kanak-kanak, gangguan bicara dan bahasa banyak terjadi dan dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk. Hal ini mencakup kesulitan dalam mengartikulasikan suara, memahami bahasa, membentuk kalimat, atau mengekspresikan pikiran secara koheren. Tantangan-tantangan seperti ini menghambat kemajuan alami keterampilan komunikasi yang diharapkan pada anak-anak pada kelompok usia mereka.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai medium untuk melakukan tindakan, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan budaya penuturnya. Bahasa dapat mengontrol perilaku, merealisasikan tindakan, dan mengubah situasi. Demikian juga peranan bahasa bagi anak usia batita. Pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun atau batita merupakan proses yang berupa fisik dan psikis. Secara fisik, kemampuan anak dalam memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir lidah dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata-kata dan variasi

¹⁹Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), 6-7

ucapan sangat ditentukan situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata-kata.²⁰

Salah satu jenis gangguan bicara utama yang ditemui dikenal sebagai gangguan bunyi bicara, dimana anak mengalami kesulitan menghasilkan bunyi tertentu atau mengartikulasikan kata dengan jelas. Hal ini dapat mencakup kesulitan seperti gagap, lispings, atau salah pengucapan, yang berdampak pada kejelasan ucapan mereka. Bahasa juga mencakup tantangan dalam memahami dan menggunakan kata, kalimat, dan tata bahasa dengan benar.

Gangguan bahasa ekspresif membatasi kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran dan gagasan dengan lancar, sedangkan gangguan bahasa reseptif menghambat pemahaman mereka terhadap bahasa lisan atau tulisan. Diperlukan upaya serius jika tidak berdampak terhadap kehidupan sosial dan akademik anak. Anak-anak mungkin kesulitan berkomunikasi dengan teman sebayanya, sehingga menyebabkan isolasi sosial dan kurangnya rasa percaya diri. Di sekolah, kesulitan dalam berbahasa dan berbicara dapat mengakibatkan tantangan belajar, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami instruksi atau mengekspresikan diri secara efektif.

Identifikasi dan intervensi dini memainkan peran penting dalam memaknai dampak gangguan bicara dan bahasa. Terapi bicara, pendidik, dan profesional kesehatan berperan penting dalam mendiagnosis masalah ini dan mengembangkan strategi intervensi yang disesuaikan. Intervensi

²⁰Rina Devianty, Pemerolehan Bahasa Dan Gangguan Bahasa Pada Anak Usia Batita, *Jurnal Rhoudhah IV*(1), 2016,

ini sering kali melibatkan terapi khusus yang bertujuan untuk meningkatkan artikulasi bicara, pemahaman bahasa, dan keterampilan komunikasi. Selain itu, meningkatkan kesadaran di kalangan orang tua, pendidik, dan pengasuh sangatlah penting.

Mengenali tanda-tanda gangguan bicara dan bahasa, seperti keterlambatan bicara, terbatasnya kosakata, atau kesulitan dalam memahami instruksi, memerlukan intervensi dan dukungan yang tepat waktu. Sejak dahulu telah dipraktikkan oleh para nabi dan rasul untuk mengatasi gangguan bicara dan bahasa, hal ini pula yang mengilhami beragam upaya yang dilakukan baik dalam bentuk pengobatan maupun terapi.

Pengobatan melalui al-Quran banyak dipraktikkan dalam mengatasi, stres, kecemasan bahkan sampai meningkatkan kecerdasan emosional akademis maupun spiritual, kajian terdahulu ini menegaskan bahwa al-Quran memberikan pengaruh yang baik dan menjadi obat atas apa yang dialami manusia. Selain itu juga memang diperlukan upaya medis diluar dimensi spritual. Sehingga menarik untuk ditelusuri lebih mendalam tulisan ini juga menjelaskan pengaruh yang berdampak pada kesulitan bicara dan bahasa khususnya pada anak dengan metode dan praktik yang benar.

Kitab Tafsir Mafaatih al-Ghoib adalah sebuah karya master piece ar-Razy yang disusun pada abad akhir VI Hijriyah. Kitab ini juga sering disebut dengan Tafsir al-fakhr ar-Razy dan Tafsir al-Kabir. Sebutan Mafaatih al-Ghoib mengandung makna dan tujuan yang menjadi harapan ar-Razy yaitu agar kandungan isinya yang begitu luas bisa menjadi kunci

untuk mengetahui rahasia Ghaib dari Firman-firman Ilahi.²¹Dilihat dari corak penafsirannya, Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib menggunakan metode tafsir Ilmi, Falsafi dan Adab.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa penulis ingin menyampaikan judul yg berisi tentang '*Uqdah al-Lisan Dalam al-Qur'an Perspektif ar-Razy Dalam Kitab Mafaatih al-Ghoib (Relevansinya Dengan gangguan bicara Pada Anak Usia Dini)*'.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan ini maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya terfokus pada penafsiran ar-Razy dalam kitab tafsir *Mafaatih al-Ghoib* Q.S Taha ayat 25-28, dan juga ayat ayat yang munasabah dengan Q.S Taha ayat 25-28, baik itu *asbabun nuzul* ayat atau *qisasul al-Qur'an* yang saling berkaitan dan beberapa surah yang ayatnya menyinggung tentang *speech disorder*.

Penelitian ini juga akan terfokus dengan *speech disorder* yang terjadi pada anak usia dini dan pembahasan kesehatan yang terkait dengan *speech disorder* dan bagaimana al-Qur'an menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seseorang dari sebelum dilahirkan hingga dilahirkan ke dunia.

C. Batasan Istilah

²¹ Subhi As-Shalih, *Mabahits Fi Ulumul Quran* (Beirut: Dar Al-Ilm Li Al-Malayin,1979), 387

Untuk menghindari meluasnya jangkauan kajian dalam penelitian ini, maka penulis membatasi istilah dalam pembahasan kedalam beberapa istilah yang terkait dan sangat penting untuk diteliti.

Penulis membatasi istilah '*uqdah*' yang jika menurut bahasa itu bermakna ikatan atau tali temali, tetapi yang dimaksud penulis disini adalah yang bermakna dengan kekeluan atau kesulitan. Sedangkan kata berikutnya adalah *al-lisan* yang menurut bahasa artinya adalah lidah, tetapi yang dimaksud penulis disini adalah tindak tutur kata atau komunikasi dalam berbahasa dalam berinteraksi sosial dan dalam lingkup keluarga.

Penulis juga membatasi istilah-istilah yang sangat luas cakupannya dalam *speech disorder* yang akan membawa kita dalam pembahasan psikolinguistik, neuropsikologi dan semua istilah yang akan muncul ketika kita berbicara dan membahas tentang *speech disorder*.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan di atas dan untuk memperjelas masalah yang akan dibahas maka perumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian '*uqdah allisan*' dan *speech disorder* ?
2. Bagaimana penafsiran al-Razy dalam kitab *Mafaatih al-Ghaib*?

3. Bagaimana relevansi al-Qur'an dengan *speech disorder* pada anak usia dini?
4. Bagaimana al-Qur'an sebagai penyembuh dalam terapi pada anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengertian *'uqda allisan* atau *speech disorder*.
2. Untuk mengetahui penafsiran al-Razy dalam kitab *Mafaatih al-Ghaib*.
3. Untuk mengetahui relevansi al-Qur'an dengan *speech disorder* pada anak usia dini.
4. Untuk mengetahui al-Qur'an sebagai penyembuh dalam terapi pada anak usia dini

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pada dasarnya tujuan utamanya adalah untuk memberi manfaat, khususnya bagi penulis, prodi, dan para pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis menambah khazanah berfikir dalam bidang tafsir, khususnya tafsir *Mafaatih al-ghaib* dan juga menambah khazanah ilmu kesehatan secara psikologis dengan menyelami tafsir al-Razy,

sehingga keilmuan ini diharapkan memberi manfaat yang sangat banyak untuk Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

2. Manfaat teoritis Menambah khazanah berpikir dalam bidang Tafsir dan memberikan wawasan tentang uqdah allisan dan relevansinya dengan *speech disorder* pada anak usia dini.

3. Manfaat secara praktis

a. Dapat memberikan pemahaman kepada umat Islam tentang uqdah allisan dan relevansinya dengan *speech disorder* pada anak usia dini.

b. Dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

G. Kajian Terdahulu

Pembahasan tentang '*uqdah al-lisan* menurut Ar-razy dalam kitab tafsir mafaatih al-ghoib, sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya baik berbentuk tesis ataupun karya ilmiah lainnya, terutama bagi mahasiswa UIN Pascasarja SU. Namun, ada beberapa karya ilmiah membahas penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Imam Fakhruddin al-Razy juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Kitab Firasat* bahwa Manusia menjadi manusia disebabkan pemahaman dan ingatan yang mereka miliki. Semua itu tersimpan dalam otak yang ada dikepala. Oleh karena itu, kepala bagaikan kuil bagi semua

indra serta menjadi sumber bagi fikiran dan ingatan. Hal itu menunjukkan bahwa kepala adalah anggota tubuh yang paling sempurna untuk menunjukkan gejala-gejala psikis sehingga semua petunjuk yang diberikan oleh bagian kepala terhadap kondisi psikis sangatlah sempurna.

Wendy Lanier dalam bukunya yang berjudul *Speech disorder*, beliau mengatakan bahwa:

“Speech disorders affect the way a person talks. A person with a speech disorder usually knows exactly what they want to say and what is appropriate for the situation, but they have trouble producing the sounds to communicate it effectively”.

Terjemahan: Gangguan bicara memengaruhi cara seseorang berbicara. Seseorang dengan gangguan bicara biasanya tahu persis apa yang ingin mereka katakan dan apa yang sesuai untuk situasi tersebut, tetapi mereka mengalami kesulitan menghasilkan suara untuk mengkomunikasikannya secara efektif.

Robingatin dan Ulfah, Z. (2019), *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisis Kemampuan Bercerita Anak*, telah membahas komunikasi dalam bahasa lisan dilakukan secara umum dan efektif dengan berbicara.

Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*, telah membahas bahwa komunikasi, bahasa dan tutur merupakan sebuah mata rantai yang bersambungan. Komunikasi mencakup bahasa dan bahasa salah satunya meliputi tutur. Bahasa berfungsi dalam dua

modalitas yang berbeda yaitu lisan dan tulisan. Lisan atau tutur bersifat lebih utama mengingat tulisan ditemukan sebagai produk lisan. Kita memperoleh kemampuan mendengar dan berbicara sebelum kita mampu membaca dan menulis. Dengan adanya bahasa kita menjadi makhluk yang bermasyarakat (atau makhluk sosial).

Damhuril dan Ratni, *Analisis Term Al-Lagw Dan Al-Lisan: Telaah Konsep Bahasa Dalam Konteks Al-Qur'an*. Jurnal Bahasa Arab Vol 18 telah membahas bahwa Ayat ini menjelaskan kisah nabi Musa a.s yang pada suatu ketika telah membunuh seorang dari kaum dan kekhawatiran muncul ketika ia akan di bunuh oleh kaumnya. Mengingat nabi Musa mempunyai gangguan dalam berbicara, maka ia meminta Allah agar mengutus Harun untuk menjelaskan kebenaran kasus yang telah terjadi, karena dalam kefasihan berbicara beliau lebih jelas. Maksud nabi Musa dalam permintaan ini agar penjelasan yang di sampikannya dapat di percaya oleh kaumnya.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah penelitian kualitatif dengan wawancara dan terjun langsung ke lapangan, dan studi pustaka yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* (Penelitian Pustaka). Penelitian pustaka yaitu “penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan

literatur (kepuustakaan), baik berupa buku-buku catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.²² Adapun penelitian ini bersifat Deskriptif Analitis, yaitu dengan cara menganalisa data yang diteliti dengan memaparkan data-data tersebut, kemudian memperoleh kesimpulan.²³ Kemudian penulis melakukan wawancara dengan terjun langsung ke lapangan.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini termasuk data sekunder yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Bahan Hukum Primer, yaitu bersumber dari Al-Quran, adalah Imam Arrazy pada kitab Tafsir *Mafaatih al-Ghoib*'
- b. Bahan Hukum Sekunder yaitu sumber yang mendukung bahan hukum primer seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian, jurnal, dan lain-lain.
- c. Bahan Hukum Tersier yaitu bahan tambahan atau bahan yang menjelaskan bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Adapun bahan hukum tersier yang digunakan dalam penelitian ini yang berupa ensiklopedia Islam, kamus, dan lain-lain.

²²Susiadi AS, *Metode Penelitian*, (Lampung: LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2015), 10.

²³Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Dan Politik Hukum* (Bandung: Citra Ditya Bakti, 2014), 126.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang telah menjadi dokumen lembaga atau instansi.²⁴ Studi dokumen bagi peneliti, meliputi sumber primer, sumber skunder, sumber tersier yang berkaitan dengan konsep *Speech Disorder*. Setiap sumber ini harus di periksa ulang validitas dan reabilitasnya, sebab hal ini sangat menentukan hasil suatu penelitian.²⁵

Penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa anak usia dini. Yaitu Hasan adalah anak dari ibu Nurhamidah yang berumur 3 tahun setengah, terapi yang sudah dilakukan adalah terapi air al-Qur'an dengan cara membacakan ayat al-Qur'an ke dalam air yang akan diminum dan diperdengarkan lantunan ayat al-Qur'an juga, terapi sudah berlangsung 6 bulan dan masih terus melakukan terapi al-Qur'an yang dilakukan oleh ibundanya sendiri. Dan ada juga Muhammad Fathurriszqi yang juga masih sedang melakukan terapi baik medis ataupun dengan ayat al-Qur'an yang juga mengalami perkembangan yang luar biasa.

4. Metode Pengelolaan Data

- a. Penulis menggunakan buku dipergustakaan untuk memperoleh data dengan referensi judul buku yang terkait

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andy Offset, 1997), 9.

²⁵ Amirudin Dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 107.

- b. Penulis menggunakan kitab *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakruddin al-Razy sebagai bahan utama dalam sumber penafsiran.
- c. Penulis juga menggunakan kitab *al-firasat* karya Imam Fakhruddin al-Arrazy sebagai tambahan
- d. Penulis juga menggunakan buku yang berjudul *Speech Disorders* karya Wendy Lanier dari New York

I. Sistematika Pembahasan

Didalam menyusun penelitian ini, penulis membagi pembahasan menjadi VI pembahasan, yaitu:

BAB I, Membahas tentang Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah dari penelitian dan judul penelitian, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II, Membahas tentang definisi *'uqdah al-lisan*, baik secara etimologi ataupun terminologi, dan juga mencakup jumlah ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan yang membahas tentang *'Uqdah al-lisan*.

BAB III, Membahas tentang biografi Imam Arrazy, baik dari segi kelahiran, riwayat pendidikan dan guru- guru beliau, dan aliran atau mazhab yang diyakini.

BAB IV, Membahas tentang penafsiran Fakhruddin ar-Razy tentang ayat *'uqdah al-lisan* dan relevansi ayat *uqdah allisan* dengan *speech*

disorder pada anak usia dini, term-term yang masuk dalam ruang lingkup *speech disorder* baik dari segi medis maupun non-medis, pengaruh al-Qur'an dalam tumbuh kembang anak usia dini.

BAB V, Penutup, Kesimpulan dan Saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN